

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga yang berada dalam tahap perkembangan *transition to parenthood* mengalami sejumlah tantangan dan tekanan. Tantangan pada keluarga *transition to parenthood* berasal dari perubahan peran dan tanggung jawab menjadi orangtua sehingga fokus perhatian dan energi sebagian besar bergeser ke bayi karena orangtua menyibukkan diri selama 24 jam dalam merawat bayi. Hal ini menyebabkan pasutri (pasangan suami istri) pada *transition to parenthood* mengalami penurunan psikologis dan kurang responsif terhadap keinginan dan kebutuhan pasangan sehingga orangtua perlu menyesuaikan peran untuk bekerja dan mengasuh anak yang menimbulkan kelelahan pada orangtua sebab waktu tidur menjadi terganggu. Oleh karena itu, pasutri mengalami penurunan rasa cinta dan meningkatnya konflik antar pasutri selama *transition to parenthood* (Kluwer, 2010) yang berpengaruh pada relasi suami istri, seperti menimbulkan jarak emosional pasutri yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam relasi pernikahan, berkurangnya intimasi, terhambatnya kualitas pernikahan (Walker et al., 2013). Selain itu, pasutri yang berada pada tahap *transition to parenthood* mengalami penurunan kepuasan pernikahan yang lebih besar daripada pasangan yang belum menjadi orangtua (Author et al., 1999).

Menurunnya kepuasan pernikahan lebih banyak terjadi pada perempuan/istri (Huss & Pollmann-Schult, 2020) karena istri lebih banyak mengurus anak daripada suami (Yavorsky et al., 2015) sehingga istri memiliki waktu istirahat yang lebih sedikit (Bittman & Wajcman, 2000). Oleh karena itu, istri mengalami tingkat stress pengasuhan yang lebih tinggi daripada suami (Shapiro, 2014) sebab istri dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengasuh anak (Sofiani et al., 2020). Oleh karena itu, istri harus dapat menyesuaikan diri terhadap peran barunya sebagai ibu (Ariyani & Kamilia, 2015) di mana ibu harus kompeten dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya dalam

merawat anak maupun mengatur rumah secara mandiri yang membutuhkan waktu, tenaga dan keterampilan yang banyak.

Sementara itu, seorang perempuan yang baru saja menjadi ibu atau berada pada tahap *transition to parenthood*, belum mempunyai pengalaman bagaimana cara merawat anak dengan baik sehingga dapat menimbulkan stress, depresi serta perasaan-perasaan negatif seperti cemas, takut akan kehidupan barunya (Mauthner, 1999). Terlebih lagi apabila suami tidak memberikan perhatian/motivasi/dukungan kepada istri dengan membiarkan istri melakukan pekerjaan dan mengurus bayi sendiri membuat ibu tidak yakin dalam mengurus bayi atau menjadi seorang ibu sehingga ibu sering berpikir bahwa ibu tidak bisa mengurus bayi dan ingin menyakiti diri sendiri (Tolongan et al., 2019). Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai kesulitan yang muncul selama *transition to parenthood* telah diteliti secara khusus diantara ibu baru (Keizer & Schenk, 2012).

Berbagai tantangan atau tekanan yang dialami keluarga *transition to parenthood* ini dapat menurunkan kualitas hubungan yang dapat mengakibatkan perpisahan ataupun perceraian (Tach & Halpern-Meeke, 2012). Mengingat signifikannya dampak negatif yang timbul ketika keluarga tidak dapat menghadapi tantangan maupun tekanan selama masa *transition to parenthood*, maka keluarga perlu menguatkan keluarga dengan resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga merupakan modal yang diperlukan oleh keluarga *transition to parenthood* untuk menghadapi berbagai tantangan mengenai perubahan peran dan tanggung jawab sebagai orangtua yang menentukan perilaku anak di masa depan. Dalam resiliensi keluarga, terkandung faktor pelindung yang dapat membantu keluarga menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan, termasuk pada tahap *transition to parenthood* dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk pulih dari situasi krisis (McCubbin & McCubbin, dalam Black & Lobo, 2008). Keluarga yang resilien dapat bersikap optimis, kompak, serta adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan memiliki spiritualitas untuk menghadapi situasi stress (DeFrain, 1999).

Selain itu, keluarga yang resiliensi bukan hanya sekedar kemampuan dalam mengatasi dan bertahan ketika berada di situasi sulit saja melainkan dapat

mengembangkan diri dan hubungannya kepada orang lain serta dapat mencapai penyelesaian masalah yang adaptif. Penyelesaian masalah yang adaptif seperti beradaptasi maupun penyesuaian serta perkembangan keluarga ke arah yang positif dan dapat menambah kasih sayang daripada sebelumnya (DeFrain, 1999). Konsep ketahanan keluarga memperluas teori perkembangan keluarga dan penelitian tentang stres keluarga, coping, dan adaptasi (Walsh, 2016). Resiliensi keluarga dapat dipengaruhi dengan komunikasi antar pasangan. Komunikasi dengan pasangan diperlukan dalam pernikahan dikarenakan dapat menjalin ikatan hubungan yang baik antar pasangan tersebut (Haris dan Kumar, 2018). Terciptanya *marital communication* yang baik, pasangan dapat mengkomunikasikan kebutuhan dan harapannya selama masa *transition to parenthood*, termasuk berdiskusi mengenai penyelesaian masalahnya.

Kemampuan untuk memecahkan masalah dan konflik secara bersama-sama dengan baik telah terbukti menjadi faktor utama dalam keluarga yang tangguh (Black & Lobo, 2008). Memecahkan masalah merupakan salah satu aspek resiliensi keluarga yakni komunikasi. Proses komunikasi yang ada pada keluarga resilien dapat memfasilitasi ketahanan keluarga melalui kejelasan mengenai situasi krisis, mendorong ekspresi emosional yang terbuka, dan mendorong pemecahan masalah kolaboratif (Walsh, 2012). Ketika keluarga bisa menjelaskan mengenai berbagi informasi penting tentang situasi yang terjadi dan harapan masa depan maka keluarga dapat memfasilitasi pengambilan makna, pengambilan keputusan yang tepat, dan perencanaan masa depan. Pengambilan keputusan dan manajemen konflik secara bersama-sama melalui negosiasi yang baik akan mendorong keluarga untuk dapat menetapkan prioritas yang jelas dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu, keluarga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sekaligus untuk mencegah tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang (Walsh, 2012).

Aspek komunikasi yang berdampak signifikan pada relasi keluarga adalah penilaian atau evaluasi mengenai sejauhmana individu merasa puas dengan komunikasi yang dilakukannya dengan lawan bicaranya (Jones et al., 2018). Dalam konteks relasi pernikahan, hal ini disebut sebagai *marital communication*

satisfaction (Jones et al., 2018). *Marital communication satisfaction* adalah seberapa memuaskan komunikasi yang dilakukan pasutri mengenai seberapa terbukanya pasangan dalam menceritakan mengenai permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, apakah pasutri mempunyai rasa empati mengenai masalah yang terjadi oleh pasangan, dan bagaimana pasutri mencari solusi mengenai masalah yang terjadi (Jones et al., 2018).

Marital communication satisfaction mengindikasikan adanya kehadiran maupun keterlibatan emosional pihak-pihak yang berkomunikasi (Jones et al., 2018). Hal ini dapat memperkuat kelekatan atau kohesivitas keluarga dikarenakan keluarga yang kohesif dan memiliki hubungan yang erat satu sama lain merupakan ciri keluarga yang resilien (Walsh, 2012). Selain itu, ketika suami atau istri menilai komunikasi yang dilakukan keduanya memuaskan, hal ini mengindikasikan adanya kualitas komunikasi yang baik (Jones et al., 2018). Menurut penelitian Kustantyo, (dalam Adelina dan Andromeda, 2014), komunikasi antara suami dan istri yang berkualitas, maka pasangan akan lebih adaptif saat menghadapi masalah yang muncul dalam pernikahan. Kapasitas keluarga untuk menjadi adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan merupakan karakteristik keluarga yang resilien (Walsh, 2012).

Adanya komunikasi yang tidak jelas dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman antara anggota keluarga, sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan ketidakamanan (Black & Lobo, 2008). Oleh karena itu, keluarga menjadi tidak resilien apabila anggota keluarga saling tidak percaya dan merasa tidak aman. Selain itu, pola komunikasi yang sehat termasuk salah satu ciri-ciri keluarga yang resilien mampu mengkomunikasikan secara terbuka, mengungkapkan perasaan atau emosi tanpa takut dihakimi, mampu mendiskusikan secara terbuka masalah yang dihadapi, bersedia mendengarkan dan memahami (Black & Lobo, 2008; Orthner et al., 2004, dalam Black & Lobo, 2008). Komunikasi yang baik apabila keluarga dapat melakukan negosiasi, mencari solusi dari masalah yang dihadapi, dan dapat menerima perbedaan yang ada (Kelly & Emery, dalam Black & Lobo, 2008), sehingga menjadikan mereka resilien. Selain itu, dalam keluarga terdapat pula fungsi edukasi (proses transmisi nilai,

keterampilan, pengetahuan (Lestari, 2016), yang memungkinkan pola komunikasi yang sehat pada pasutri dapat ditransmisikan ke anggota keluarga yang lain. Keluarga yang resilien memiliki hubungan yang kohesif atau suportif dan hangat antar anggota keluarga (Walsh, 2012). Adanya kohesivitas dalam keluarga memungkinkan terjalinnya komunikasi yang saling terbuka dan empati antar anggota keluarga (Walsh, 2012). Interaksi antar anggota keluarga merupakan hal yang rutin (Nindyasari & Herawati, 2018), yang pada akhirnya membentuk suatu pola yang menetap. Pasutri yang menerapkan komunikasi yang sehat akan menjadi pola menetap yang dapat diinternalisasi oleh pasutri kepada anggota keluarga tersebut.

Keluarga yang resilien mengembangkan spiritualitas yang baik (Walsh, 2016). Keluarga yang menumbuhkan spiritualitas dan mencari tujuan dalam iman sering dilakukan apabila keluarga tersebut mengalami masalah (Black & Lobo, 2008). Menurut Tanyi, (dalam Black & Lobo, 2008), spiritualitas menjadi faktor penting dari resiliensi, karena memberikan kemampuan untuk bersatu, memahami, dan mengatasi situasi stres (DeFrain, 1999). Adanya koping spiritual, memungkinkan pasutri menjalin komunikasi yang terbuka, saling berkompromi, dan tetap terhubung satu sama lain (Cattich & Knudson-Martin, 2005). Oleh karena itu, terdapat korelasi antara resiliensi keluarga dengan komunikasi pernikahan pada pasutri. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menduga terdapat hubungan antara *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga yang berada pada tahap perkembangan *transition to parenthood*. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan (Lindsey & Mize, 2001) yakni komunikasi yang jelas, jujur, dan spesifik merupakan komunikasi yang ada pada keluarga sehat.

Dalam variabel resiliensi keluarga terdapat dimensi komunikasi dan yang membedakan dimensi komunikasi dalam resiliensi keluarga dengan komunikasi dalam *marital communication satisfaction* adalah komunikasi dalam resiliensi keluarga mencakup seluruh anggota keluarga inti, termasuk anak-anak sedangkan *marital communication* merupakan komunikasi antar suami dan istri. *Marital communication satisfaction* merupakan penilaian mengenai sejauh mana kepuasan individu terhadap kehadiran diri maupun kehadiran pasangan saat berkomunikasi,

serta terkait frekuensi dan variasi topik pembicaraan. Sementara itu, dimensi komunikasi dalam resiliensi keluarga meliputi kemampuan dan kesempatan anggota keluarga untuk mengekspresikan emosinya secara terbuka serta kerjasama untuk menyelesaikan masalah (Walsh, 2012; Jones et al., 2018). Hal ini penting diteliti dikarenakan keluarga merupakan suatu sistem dimana anggota keluarga inti saling mempengaruhi (Lestari, 2016). Apabila pasutri dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan cara yang adaptif seperti mengkomunikasi secara terbuka dan saling bernegosiasi dengan menghormati perbedaan maka anggota keluarga lain dapat mencontohkan keterampilan tersebut sepanjang hidup mereka (Black & Lobo, 2008). Hal ini dikarenakan anggota keluarga lain sering belajar bagaimana menangani konflik dengan mengamati orangtua mereka.

Menurut pandangan Islam, kehidupan manusia akan selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi dalam Islam terdiri dari komunikasi kepada Allah dan komunikasi kepada sesama manusia (Marwah, 2021). Komunikasi pada Allah berupa shalat, puasa, dzikir yang berguna untuk menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Komunikasi pada manusia dengan cara menanamkan etika dalam berkomunikasi seperti berbicara jujur dan lemah lembut yang berguna untuk menciptakan hubungan yang baik antar manusia. Akan tetapi, komunikasi juga akan merusak hubungan antar manusia apabila komunikasi yang dilakukan menggunakan perkataan yang tidak baik yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Muhardisyah, 2017). Begitupun dengan pasutri yang berada pada *transition to parenthood* untuk menerapkan komunikasi yang baik agar terhindar dari situasi yang dapat merusak hubungan antar pasutri (Sastropoetro, dalam Marheni, 2019). Sebagaimana dalam firman Allah:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

Tafsir ayat diatas membahas mengenai segala amal kebaikan yang dilakukan dengan cara-cara yang dapat menyakiti perasaan penerima sedekah seperti menyebut-nyebut pemberian, menghina, merendahkan, memarahi, menipu

dan berbagai sifat tercela lainnya yang digunakan dalam bersedekah. Sedekah yang dapat menyakiti seperti orang yang telah memberikan sedekahnya kepada orang yang membutuhkan tetapi di waktu yang lain pemberi sedekah tersebut menyakiti penerima sedekah dengan menyebut-nyebut pemberiannya bahkan sampai mengambil atau meminta kembali pemberiannya. Kemudian, bersedekah yang diiringi dengan tindakan menyakiti yaitu orang yang memberikan sedekahnya, tetapi merendahkan penerima sedekah. Selain itu, sedekah yang dapat menyakiti, seperti orang yang bersedekah tetapi di dalamnya terdapat penipuan dan penghinaan sehingga menyakiti penerima sedekah (Diansyah, Gaffar, et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, peneliti menduga *marital communication satisfaction* berkorelasi signifikan dengan resiliensi keluarga yang berada pada tahap *transition to parenthood*. Pada penelitian *transition to parenthood* sebelumnya yang dilakukan oleh (Lawrence et al., 2008) di California yang hanya mengkaji variabel yang terkait dengan relasi pasangan mengenai kepuasan pernikahan dan belum meneliti variabel terkait dengan resiliensi keluarga. Selain itu, terdapat penelitian *transition to parenthood* sebelumnya yang dilakukan oleh (Claxton dan Perry-Jenkins, 2008) di Universitas Massachusetts Amherst yang hanya mengkaji variabel yang terkait dengan waktu luang dan kualitas pernikahan dan belum meneliti variabel terkait dengan resiliensi keluarga. Penelitian *transition to parenthood* sebelumnya dilakukan oleh (Rauch-Anderegg et al., 2020) yang hanya mengkaji variabel yang terkait dengan perilaku relasi pasangan dan belum meneliti variabel terkait dengan resiliensi keluarga.

Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi pernikahan dan resiliensi keluarga yang berada pada tahap perkembangan *transition to parenthood*. Resiliensi keluarga dapat dilihat secara uniperspektif maupun multiperspektif (Walsh, dalam Maulidia et al., 2018). Uniperspektif adalah penilaian yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga sedangkan multiperspektif adalah penilaian yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga (Hendrayu, Kinanthi, dan Brebahama, 2017). Oleh karena itu, penelitian kali ini hanya berfokus pada perspektif istri yang berada dalam tahap *transition to parenthood* dengan pertimbangan istri merupakan pihak utama dalam keluarga

maupun pengasuhan anak sehingga istri lebih rentan mengalami tekanan dalam perubahan perannya menjadi seorang ibu,

Selain itu, ibu menjalin interaksi yang lebih dekat kepada anggota keluarga daripada anggota keluarga lainnya (Febrianty, Brebahama, dan Kinanthi, 2020). Dengan demikian, ibu memahami gambaran keluarga secara keseluruhan daripada anggota keluarga lainnya (Maulidia et al., 2018) serta ibu mengetahui kondisi keluarga lebih baik dibandingkan ayah atau anggota keluarga lainnya (Febrianty, Brebahama, dan Kinanthi, 2020). Selain itu, komunikasi yang dilakukan oleh istri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan suami serta istri cenderung memiliki tingkat komunikasi dan kepuasan pernikahan lebih tinggi daripada suami (Humaira, 2018). Penelitian ini merupakan bagian dari payung resiliensi keluarga dan *marital communication satisfaction*. Penelitian lain dalam payung ini berfokus pada konteks keluarga *dual carrer* dan *commuter marriage*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga yang berada pada tahap perkembangan *transition to parenthood* berdasarkan perspektif istri serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga yang berada pada tahap perkembangan *transition to parenthood* berdasarkan perspektif istri serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah literatur tentang *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga pada keluarga yang berada pada tahap perkembangan *transition to parenthood* khususnya di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi keluarga yang berada pada tahap perkembangan *transition to parenthood* agar dapat melakukan *marital communication satisfaction* mengenai pembagian peran dalam mengasuh anak yang dimulai sejak kelahiran anak pertamanya. Hal tersebut penting dilakukan dikarenakan dapat membuat keluarga menjadi tangguh dalam mengatasi tekanan yang terjadi pada saat ini atau tekanan yang terjadi di masa yang akan datang.

1.5 Ringkasan Alur Berpikir

